



PENDAMPINGAN DAN EDUKASI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA KUALA SEMPANG, KABUPATEN BINTAN

Afriyadi¹, M Angga Nandrianto², Gusni Malasari³, Pamilia Evriani⁴, Rahma Septiani⁵,

Mulyanti Lestari⁶, & Rivo Sanjaya⁷

^{*1-7} STIE Pembangunan Tanjungpinang

^{*}e-Mail: afriyadiardi@gmail.com

Submit Tgl: 10-Desember-2025 Diterima Tgl: 10-Desember-2025 Diterbitkan Tgl: 02-Januari-2026

Abstract: *Stunting is one of the major issues hindering human resource development in Indonesia, particularly in rural areas such as Kuala Sempang Village, Bintan Regency. This condition affects not only children's health but also economic productivity and the quality of future generations. This study aims to analyze the relationship between economic development, nutritional education, and community involvement in efforts to prevent stunting in Kuala Sempang. This research employed a descriptive qualitative method, using interviews with posyandu (community health post) cadres, mothers of toddlers, and village officials. Data were collected through field observations and documentation of the 2025 Stunting Reduction Action Meeting. The findings indicate that community awareness regarding child nutrition increased following participatory education and nutritional counseling activities. Improvements in household economic conditions also positively influenced families' ability to provide nutritious food. It can be concluded that synergy between local economic development, improved maternal nutrition education, and strong village government support is an effective strategy for accelerating stunting reduction in coastal areas.*

Keywords: *Stunting; Economic Development; Nutrition Education; Human Capital; Kuala Sempang*

Abstrak: Stunting merupakan salah satu masalah serius yang menghambat pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Kuala Sempang, Kabupaten Bintan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga pada produktivitas ekonomi dan kualitas generasi masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pembangunan ekonomi, pendidikan gizi, dan peran masyarakat dalam upaya pencegahan stunting di Kuala Sempang. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, melalui wawancara terhadap kader posyandu, ibu balita, dan perangkat desa. Data dikumpulkan dengan observasi lapangan serta dokumentasi kegiatan Rembug Aksi Percepatan Penurunan Stunting 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap gizi anak meningkat setelah dilaksanakan edukasi partisipatif dan penyuluhan gizi. Peningkatan ekonomi keluarga juga terbukti berpengaruh terhadap kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan bergizi. Dapat disimpulkan bahwa sinergi antara pembangunan ekonomi lokal, peningkatan pendidikan gizi ibu, dan dukungan pemerintah desa merupakan strategi efektif untuk mempercepat penurunan angka stunting di wilayah pesisir.

Kata kunci: Stunting, Pembangunan Ekonomi, Edukasi Gizi, Human Capital, Kuala Sempang

Cara mengutip Afriyadi, Nandrianto, M. A., Malasari, G., Evriani, P., Septiani, R., Lestari, M., & Sanjaya, R. (2026). Pendampingan dan Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Kuala Sempang, Kabupaten Bintan. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 169–175. <https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1562>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Namun, keberhasilan pembangunan tidak dapat hanya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), melainkan juga dari peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human capital*). Salah satu indikator penting kualitas sumber daya manusia ialah status gizi anak.

Stunting, atau kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada anak usia di bawah lima tahun, menjadi salah satu persoalan yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2024), prevalensi stunting nasional masih berada di angka 21,6%. Di Provinsi Kepulauan Riau, angka tersebut bervariasi antar kabupaten/kota, dan salah satu wilayah yang masih berjuang menurunkannya adalah Kabupaten Bintan, khususnya Desa Kuala Sempang yang merupakan daerah pesisir dengan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan dan buruh harian.

Masalah gizi pada masyarakat berpenghasilan rendah sering kali disebabkan bukan hanya karena keterbatasan ekonomi, tetapi juga kurangnya pengetahuan mengenai gizi seimbang dan pola asuh anak. Menurut Todaro & Smith (2006), investasi dalam bidang kesehatan dan pendidikan merupakan strategi utama dalam membangun *human capital*. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting dapat dilihat sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam pembangunan ekonomi daerah.

Dalam konteks teori pembangunan manusia, Schultz (1961) menegaskan bahwa peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan kesehatan akan berdampak langsung terhadap produktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pencegahan stunting harus dipandang sebagai prioritas kebijakan pembangunan ekonomi berbasis manusia (*human-centered development*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam kondisi sosial, perilaku gizi, serta faktor ekonomi masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Kuala Sempang, Kabupaten Bintan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena stunting melalui eksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik masyarakat secara langsung.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kader posyandu, ibu balita stunting, ibu hamil, dan perangkat desa untuk menggali informasi mengenai pengetahuan gizi, pola asuh,

perilaku kesehatan, serta dukungan pemerintah desa. Observasi dilakukan untuk melihat situasi nyata di lapangan, meliputi pelaksanaan kegiatan posyandu, kondisi rumah tangga, kebersihan lingkungan, serta pola konsumsi makanan. Dokumentasi diperoleh dari catatan posyandu, laporan kegiatan *Rembug Aksi Percepatan Penurunan Stunting 2025*, serta data profil desa terkait ekonomi, kesehatan, dan demografi masyarakat Kuala Sempang.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar-variabel berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Analisis dilakukan dengan cara mengorganisasi data, membaca ulang secara mendalam, mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu seperti perilaku gizi, kondisi ekonomi, pola asuh, serta efektivitas edukasi kader posyandu. Untuk meningkatkan kredibilitas data, dilakukan triangulasi melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber, termasuk kader, ibu balita, dan perangkat desa.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana pembangunan ekonomi keluarga, edukasi gizi, dan dukungan pemerintah desa saling berhubungan dalam upaya pencegahan stunting di wilayah pesisir. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor yang mempengaruhi stunting sekaligus efektivitas program intervensi yang berjalan di Desa Kuala Sempang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi stunting di Desa Kuala Sempang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi pengetahuan gizi keluarga, kondisi sosial ekonomi, pola asuh, akses layanan kesehatan, serta efektivitas program edukasi masyarakat. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi kegiatan posyandu, serta telaah dokumen desa yang terkait dengan program pencegahan stunting.

Temuan pertama menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi keluarga, terutama ibu balita, masih tergolong rendah sebelum adanya intervensi edukasi. Sebagian besar ibu hanya memahami gizi secara umum dan belum mampu mengidentifikasi kebutuhan nutrisi spesifik untuk anak, seperti pentingnya protein hewani, variasi makanan, serta jadwal makan yang tepat. Ketika dilakukan edukasi partisipatif oleh kader posyandu, pengetahuan tersebut meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku dalam penyusunan menu makanan, di mana keluarga mulai menambah sumber protein dari ikan laut, telur, serta sayuran lokal yang sebelumnya jarang dikonsumsi secara rutin.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan perilaku gizi keluarga tampak melalui peningkatan kehadiran ibu dan anak pada kegiatan posyandu. Ibu mulai lebih aktif bertanya kepada kader posyandu mengenai kebutuhan nutrisi anak, cara mengolah makanan

sehat, serta langkah-langkah yang harus dilakukan ketika anak menunjukkan tanda-tanda gangguan pertumbuhan. Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan edukasi gizi yang dilakukan secara konsisten melalui penyuluhan dan pendampingan langsung.

Selain pengetahuan gizi, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor kunci dalam pencegahan stunting. Sebagian besar keluarga di Kuala Sempang bergantung pada pekerjaan sektor informal seperti nelayan dan buruh harian. Pendapatan yang tidak stabil sering kali menyebabkan keluarga sulit menyediakan makanan bergizi secara berkelanjutan. Melalui wawancara, ditemukan bahwa keluarga dengan pendapatan lebih stabil cenderung memiliki anak dengan pola pertumbuhan lebih baik. Keluarga yang mengikuti kegiatan pemberdayaan ekonomi desa, seperti pelatihan UMKM olahan ikan dan bantuan modal kecil, menunjukkan peningkatan kemampuan memenuhi kebutuhan makanan bergizi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kader posyandu memainkan peran signifikan dalam mendampingi keluarga berisiko stunting. Kader tidak hanya melakukan penimbangan dan pencatatan, tetapi juga memberikan edukasi, melakukan kunjungan rumah, dan memonitor anak berisiko tinggi. Keaktifan kader didukung oleh pemerintah desa melalui kegiatan seperti *Rembug Aksi Percepatan Penurunan Stunting 2025*, yang menghasilkan koordinasi lebih baik antara posyandu, PKK, puskesmas, dan perangkat desa.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan posyandu di Kuala Sempang berjalan dengan baik dan teratur. Namun, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti kurangnya variasi pangan lokal yang tersedia di rumah tangga, akses air bersih yang tidak merata, serta kebiasaan sebagian keluarga yang masih mengabaikan jadwal makan anak. Meski demikian, setelah kegiatan edukasi dan pemantauan lebih intensif, terdapat peningkatan pada indikator perilaku sehat seperti kebiasaan mencuci tangan, penyediaan makanan pendamping ASI yang lebih beragam, dan kunjungan posyandu yang lebih rutin.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif dari kombinasi edukasi gizi, peningkatan peran kader posyandu, serta dukungan pembangunan ekonomi keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada perilaku konsumsi makanan, tetapi juga pada kesadaran ibu mengenai pentingnya memonitor pertumbuhan anak setiap bulannya. Temuan ini menguatkan bahwa strategi berbasis komunitas yang melibatkan sektor kesehatan dan ekonomi merupakan langkah yang efektif dalam mempercepat penurunan stunting di wilayah pesisir seperti Kuala Sempang.

PEMBAHASAAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pendidikan gizi, kondisi ekonomi keluarga, peran kader posyandu, dan dukungan

pemerintah desa dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kuala Sempang. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian terdahulu yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka.

Temuan pertama mengenai rendahnya pengetahuan gizi ibu sebelum edukasi sesuai dengan konsep *UNICEF Conceptual Framework* (2020), yang menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan dan pola asuh yang tidak tepat merupakan salah satu penyebab tidak langsung stunting. Di Kuala Sempang, banyak ibu awalnya belum mengetahui pentingnya protein hewani, MPASI seimbang, serta penjadwalan makan teratur. Namun, setelah edukasi gizi dilakukan secara partisipatif oleh kader posyandu, terjadi peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusriadi et al. (2024) yang menekankan bahwa pendidikan gizi secara langsung efektif meningkatkan literasi gizi dan praktik makan keluarga.

Peningkatan pemahaman gizi juga dapat dianalisis melalui perspektif teori Human Capital (Schultz, 1961), yang menyatakan bahwa pendidikan dan peningkatan keterampilan merupakan investasi jangka panjang pada manusia yang berdampak pada produktivitas. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu dalam menyusun menu sehat, terjadi peningkatan kualitas gizi anak yang akan berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif jangka panjang. Maka, edukasi gizi dapat dianggap sebagai bentuk investasi manusia dalam pembangunan ekonomi Desa Kuala Sempang.

Selain faktor gizi, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi penentu penting dalam upaya pencegahan stunting. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keluarga dengan pendapatan stabil memiliki kemampuan lebih baik dalam menyediakan makanan bergizi. Hal ini memperkuat teori pembangunan ekonomi Todaro & Smith (2006), yang menegaskan bahwa pembangunan tidak hanya menyangkut peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan kualitas hidup seperti gizi, kesehatan, dan pendidikan. Pendapatan yang fluktuatif pada keluarga nelayan dan buruh harian di Kuala Sempang menyebabkan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, sebuah kondisi yang umum pada masyarakat pesisir sebagaimana juga ditemukan oleh Herlina et al. (2025) pada keluarga nelayan Bengkulu.

Program pemberdayaan ekonomi desa, seperti UMKM olahan ikan dan bantuan modal kecil, menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan keluarga menyediakan makanan sehat. Hal ini mendukung argumen pada tinjauan pustaka bahwa penguatan ekonomi rumah tangga atau *household economic empowerment* merupakan salah satu strategi efektif dalam menurunkan angka stunting di wilayah pedesaan dan pesisir.

Peran kader posyandu dalam penelitian ini terlihat sangat signifikan. Kader bukan hanya menjalankan fungsi penimbangan, tetapi juga sebagai agen perubahan melalui penyuluhan gizi, kunjungan rumah, dan pendampingan keluarga berisiko tinggi. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa kader yang aktif mampu meningkatkan kedisiplinan ibu dalam membawa anak ke posyandu, meningkatkan praktik gizi sehat, dan memonitor status gizi secara teratur. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sianturi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peran kader dan program berbasis desa sangat efektif dalam konvergensi program penurunan stunting di Bintan.

Selain peran kader, dukungan pemerintah desa melalui kegiatan seperti *Rembug Aksi Percepatan Penurunan Stunting 2025* memberikan kontribusi nyata dalam mensinergikan berbagai sektor. Pendekatan *multisectoral* tersebut sesuai dengan rekomendasi WHO dan sesuai dengan kerangka UNICEF bahwa stunting harus ditangani melalui kolaborasi antara sektor kesehatan, ekonomi, sanitasi, dan ketahanan pangan.

Pembahasan juga memperlihatkan bahwa wilayah pesisir seperti Kuala Sempang memiliki tantangan yang khas, yaitu pendapatan tidak stabil, ketergantungan pada sektor perikanan, serta akses layanan kesehatan yang lebih terbatas dibandingkan wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan relevansi teori dalam tinjauan pustaka bahwa karakteristik sosial ekonomi wilayah pesisir menyebabkan mereka lebih rentan terhadap permasalahan gizi, termasuk stunting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan literasi gizi, penguatan ekonomi keluarga, dan dukungan layanan kesehatan berbasis masyarakat. Temuan lapangan membuktikan bahwa edukasi gizi yang konsisten dan pemberdayaan ekonomi mampu meningkatkan ketahanan pangan keluarga, sehingga secara langsung berkontribusi menurunkan risiko stunting.

Dengan demikian, pembahasan ini menguatkan bahwa pencegahan stunting bukan hanya isu kesehatan, tetapi merupakan bagian dari strategi pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi jangka panjang. Upaya komprehensif yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan kader posyandu terbukti menjadi strategi yang efektif dan relevan untuk diterapkan di wilayah pesisir seperti Kuala Sempang.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pencegahan stunting di Desa Kuala Sempang menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan gizi, kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh, dan efektivitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa edukasi gizi yang diberikan oleh kader posyandu mampu meningkatkan pemahaman ibu tentang kebutuhan nutrisi anak dan mendorong perubahan perilaku dalam penyediaan

makanan sehat. Hal ini sejalan dengan teori Human Capital, yang menyatakan bahwa peningkatan pendidikan dan kesehatan merupakan investasi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan bergizi. Masyarakat Kuala Sempang yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan buruh harian mengalami fluktuasi pendapatan yang berdampak langsung pada konsumsi makanan keluarga. Program pemberdayaan ekonomi desa yang mulai berjalan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga dan secara tidak langsung mendukung upaya penurunan stunting.

Peran kader posyandu terbukti sangat strategis sebagai fasilitator dalam memberikan edukasi gizi, pendampingan keluarga berisiko tinggi, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Dukungan pemerintah desa melalui kegiatan Rembug Aksi Penurunan Stunting juga memperkuat koordinasi lintas sektor dan mempercepat upaya konvergensi program penurunan stunting.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penanganan stunting memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara aspek kesehatan, edukasi, dan pembangunan ekonomi keluarga. Model pencegahan berbasis masyarakat seperti yang diterapkan di Kuala Sempang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas gizi anak dan merupakan strategi yang relevan untuk diterapkan di daerah pesisir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlina, M., Susilowati, E., & Supiadi, E., et al. (2025). *Determinants of Stunting Prevention in Coastal Fishing Families of Bengkulu City*. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 9(1), Article 10290. <https://doi.org/10.24294/jipd10290>
- Schultz, T. W. (1961). *Investment in Human Capital*. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sianturi, F. A., Subiyakto, R., & Darmanto, D. (2024). *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Bintan*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(12). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12.17194>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (edisi ke-9). Jakarta: Erlangga.
- Yusriadi, Y., Sugiharti, S., Ginting, Y. M., Sandra, G., & Zarina, A. (2024). *Preventing Stunting in Rural Indonesia: A Community-Based Perspective*. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 24(9), 24470–24491. <https://doi.org/10.18697/ajfand.134.24820>